

MOTIF KELUARGA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN PSIKOSOSIAL LANSIA

Rifatul Qamariah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Davacha17@gmail.com

Arif Sudrajat

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Arief55281@yahoo.co.au

Abstrak

Pemenuhan kebutuhan psikososial lansia merupakan salah satu tanggung jawab keluarga yang harus dipenuhi melalui dukungan sosial dan lain sebagainya. Terdapat motif-motif tersendiri dibalik semua tindakan yang dilakukan oleh keluarga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui motif dalam pemenuhan kebutuhan psikososial Lansia di Desa Tambaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi Alfred Schutz digunakan untuk melihat bagaimana motif sebab (*because motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*) dari keluarga dalam pemenuhan psikososial Lansia. Penelitian ini menunjukkan bahwa motif sebab (*because motive*), yaitu lansia membutuhkan kebutuhan psikososial, yang merupakan suatu bentuk kewajiban, keterpaksaan untuk bertahan hidup dan keinginan untuk mendapatkan perhatian orang tua. Adanya *in order to motif* yaitu motif tujuan dari keluarga diantaranya agar dikasihani, mendapatkan uang/materi/rumah, keharmonisan dalam keluarga, kebahagiaan, agar mereka yang sudah Lansia tidak merasa kesepian, saling membantu satu sama lain, dan berbakti kepada mereka yang lebih tua.

Kata Kunci: lansia, peran keluarga, dan motif.

Abstract

Fulfillment of psychosocial needs of the elderly is one of the family responsibilities that must be met through social support and so forth. There is a separate motives behind all actions taken by the family. The purpose of this study was to determine the motive of the psychosocial needs of the elderly in Tambaan, Camplong –Sampang. The theory used in this study is a phenomenology of Alfred Schutz. This study uses a qualitative descriptive approach with Alfred Schutz's phenomenological method. Phenomenology of Alfred Schutz used to see because motives and in order to motive of the family in psychosocial fulfillment of the Elderly. This study shows that the because motive, the psychosocial needs of the elderly in need, which is a form of obligation, compulsion to survive and the desire to get the attention of parents. Existence in order to motive and that motive purpose of such families in order to be pitied, earn money / materials / home, harmony in the family, happiness, to those who are already elderly do not feel lonely, help each other, and devoted to those who are older.

Keywords: elderly, family roles, and motives.

PENDAHULUAN

Masa tua merupakan suatu hal wajar yang akan dialami oleh semua orang di dalam proses perjalanan hidup manusia secara alamiah. Pada masa inilah rentan terhadap apapun yang terjadi di sekitar lingkungannya. Kerentanan terjadi akibat proses penuaan. Proses inilah yang merupakan tahap paling penting pada lansia, yang secara alami terjadi penurunan atau perubahan kondisi fisik, psikologis maupun sosial.

Berdasarkan data dari Perwakilan Yayasan Gerontologi Abiyoso, perkembangan penduduk lansia di Jawa Timur selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat di Kabupaten Sampang jumlah penduduk yang lanjut usia pada tahun 2008 mencapai 72.115 jiwa dan tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 79.095 jiwa. Peningkatan tersebut dapat ditunjukkan melalui

prosentase jenis kelamin yang masing-masingnya adalah sebesar 41,4% untuk laki-laki dan untuk perempuan 58,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa tingginya usia harapan hidup lansia sejak tahun 2005-2010 pada usia sekitar 66,4 tahun untuk laki-laki dan perempuan 70,4. Pertumbuhan lansia yang semakin bertambah juga diikuti oleh berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh lansia.

Pertumbuhan lansia tersebut memunculkan beberapa faktor yang dihadapi para lansia yang sangat mempengaruhi kesehatan psikologis mereka yaitu: penurunan kondisi fisik, penurunan fungsi dan potensi seksual, perubahan aspek psikososial, perubahan yang berkaitan dengan pekerjaan, perubahan dalam peran sosial dimasyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakat bahwa orang yang lanjut usia mengalami penurunan seperti menurunnya kemampuan

produktifitas dan aktifitas fisik, sudah layak pensiun dari aktifitas pekerjaan, pantas untuk dimanjakan, cukup menunggu cucu, dan harus dihormati untuk dimintai nasehat, pandangan dan pemikiran yang lebih arif dan bijaksana, seseorang yang makin pikun, berlaku sewenang-wenang, sulit menyesuaikan diri dengan perubahan, makin meningkat kegiatan ibadah sesuai agamanya serta terjadi kemunduran fungsi organ tubuh (Samino, 2003).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya keluarga sangat berperan penting dalam kehidupan Lansia terkait dengan masalah-masalah yang dialami oleh lansia seperti masalah kesehatan fisik, sosial, ekonomi, psikologi dan masalah lain yang mereka hadapi pada masa tuanya. Bisa dilihat dari penelitian sebelumnya lansia masih hidup bersama keluarga bahkan ada yang sudah tidak tinggal bersama keluarga, ada yang tinggal di panti jompo dan juga ada yang hidup sendiri membuat mereka tak terawat sehingga menjadi pengemis atau gelandangan. Penelitian lansia sebelumnya oleh Mohammad Adib, dimana pada lansia di masyarakat perkotaan 56% responden berpendapat lansia sebaiknya bertempat tinggal di rumah sendiri dan sisanya bertempat tinggal di dalam keluarga atau anak cucu mereka. Tidak satupun lansia ingin bertempat tinggal di panti wreda. Lansia masih konsisten untuk terus mempertahankan dan mengembangkan lingkungan kehidupan yang berbasis pada konsep keluarga. Pandangan yang tergambar pada penelitian ini bahwa lembaga keluarga-rumah dan penghuninya merupakan suatu yang terindah dan bahkan semacam surga baginya. Karena dalam keluargalah, lansia dapat melaksanakan fungsi-fungsi normatif seperti reproduksi, ekonomi, pendidikan, keagamaan, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan serta melestarikan lingkungan. Lansia akan memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dengan melaksanakan fungsi tersebut. Mereka lebih nyaman tinggal dirumah sendiri maupun dengan keluarga sendiri sehingga para lansia bisa meminimalkan masalah penuaan yang terjadi pada dirinya seperti menunda kepikunan (Adib, 2008).

Meskipun sudah banyak penelitian tentang lansia, namun peneliti mencoba untuk meneliti tentang lansia yang tinggal serumah dengan keluarga karena penelitian sebelumnya belum ada yang mengkaji lansia yang tinggal bersama keluarga, kebanyakan kajian lansia yang tinggal di panti werda. Selain itu, penelitian sebelumnya belum ada yang membahas dari sisi keluarga lansia. Oleh karena itu peneliti membahas dari sisi keluarga untuk mengetahui motif-motif dibalik tindakan keluarga terhadap lansia. Berdasarkan pengamatan awal di desa Tambaan Kec. Camplong, Kab. Sampang, diketahui bahwa orang lansia tinggal bersama keluarga, seperti ikut hidup bersama keluarga anaknya. Para lansia pada umumnya masih

terlihat aktif dan produktif untuk melakukan hal yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang sekitarnya.

Hasil dari observasi awal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar Lansia tinggal bersama anak cucunya. Meskipun demikian para Lansia tidak hanya bergantung pada anak cucunya, mereka juga ikut aktif dan produktif seperti bertani dan mencari ikan ke laut bersama anak cucunya. Hal tersebut mereka lakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada masa tuanya.

Kondisi yang demikian membuat keluarga simpati terhadap lansia. Mereka memberikan respon terhadap permasalahan yang mereka hadapi melalui tindakan maupun lisan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana motif sebab dan motif tujuan dari tindakan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berarti bagi perkembangan Lansia dan dapat memberi manfaat dalam pengembangan Ilmu Psiko-Sosial, khususnya dalam Ilmu Sosiolog.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi dari salah satu tokoh sosiologi yaitu Alfred Schutz. Pada teori fenomenologi ini, Alfred Schutz mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu "arus-pengalaman" (*stream of experience*). Sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita, dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman inderawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indera.

Schutz menggolongkan motif-motif sebagai "motif untuk" (*in order to motives*) dan "motif karena" (*because motives*) dalam pandangan fenomenologi. *In order to motives* merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan aktor dan karena itu berorientasi ke masa depan. Sedangkan *because motives* merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan (*preconstituted knowledge*), dan karena itu berorientasi masa lalu. Dalam interaksi, "motif untuk" tindakan seseorang menjadi "motif karena" disebabkan oleh reaksi orang lain.

Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, dimana seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep ini lebih mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motives*. Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* mendapat koreksi dari Alferd Schutz, ia

menyatakan bahwa tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motives*, menurut Schutz ada tahapan *because motives* yang mendahuluinya (Muhamad Basrowi dan Soeyono, 59-60: 2004).

Terdapat dua realitas yang berbeda dalam teori fenomenologi, yaitu realitas obyektif dan realitas subyektif. Realitas obyektif merupakan realitas dalam masyarakat sosial yang bersifat seharusnya. Realitas subyektif adalah realitas yang bersifat senyatanya. Realitas subyektif ini yang nantinya akan memunculkan dua konsep yaitu, *because motif* (sebab atau penyebab) serta *in order to motif* (tujuan) yang kemudian akan melahirkan suatu *tindakan*.

Teori fenomenologi dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk mengkaji mengenai berbagai macam motif sebab dan motif tujuan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia. Ketika adanya motif sebab yang muncul dari keluarga, tentunya dengan latar belakang permasalahan yang berbeda-beda pula menciptakan suatu tindakan dari keluarga untuk memenuhi kebutuhan lansia tersebut demi tercapainya motif tujuan dari keluarga. Selain itu, fenomenologi akan berusaha memahami pemahaman informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya. Fenomenologi akan mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai fenomena yang menjadi pokok masalah penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz, tujuan digunakannya pendekatan ini adalah karena peneliti berkeinginan untuk mengetahui motif-motif tindakan yang dilakukan oleh para informan. Motif tersebut adalah berupa motif sebab (*because motif*) dan motif tujuan (*in order to motif*).

Penelitian ini berlokasi di Desa Tambaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang. Adapun alasan mengapa peneliti mengambil lokasi tersebut karena ketertarikan saat observasi awal, dimana tindakan keluarga terhadap lansia yang hidup dalam satu rumah memiliki vareasi yang berbeda-beda antara rumah yang satu dengan rumah yang lain. Lansia disini takut jika dalam kondisi kesepian dalam arti tidak ada teman untuk berinteraksi dan keluarga menjadi kunci dari kondisi yang demikian itu dan juga lansia di desa ini memiliki karakteristik yang

berbeda dengan lansia di perkotaan pada umumnya. Dari itu peneliti tertarik untuk meneliti apa motif sebab serta motif tujuan atas tindakan yang dilakukan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia di Desa Tambaan Kecamatan Camplong, Kab. Sampang.

Subyek penelitian ini adalah keluarga yang tinggal satu rumah bersama dengan lansia baik laki-laki maupun perempuan di Desa Tambaan Kecamatan Camplong, Kab. Sampang, serta bertempat tinggal di pinggir jalan. Kriteria ini telah menjadi salah satu utama dalam pemilihan informan serta penentuan kriteria ini telah peneliti lakukan sebelum peneliti melakukan penelitian. Hal ini dikerenakan tehnik penentuan informan yang peneliti gunakan melalui *key-informan*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penggalan data primer dan data sekunder. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang di publikasikan maupun yang tidak dipublikasikan. Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli, berupa opini subjek secara individual atau kelompok, hasil observasi, kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Selain itu peneliti juga menggunakan tehnik *indept interview* (wawancara mendalam).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa motif sebab dan motif tujuan. Terdapat motif-motif yang dimunculkan dari tindakan yang mereka lakukan terhadap lansia. Setiap subyek memiliki motif sebab yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Perbedaan motif sebab tersebut tentunya memiliki perbedaan latar belakang dari setiap individu-individu tersebut. Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* mendapat koreksi dari Alferd Schutz, ia menyatakan bahwa tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan.

Masyarakat Desa Tambaan pada umumnya memiliki tingkat sosialisasi yang tinggi. Hal tersebut dilihat dari sikap peduli masyarakat antara satu dengan yang lain. Antar masyarakat memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi. Masyarakat Desa Tambaan memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah, pekerjaan masyarakat disini juga beragam, hanya sedikit yang memiliki pekerjaan tetap atau sebagai karyawan tetap. Pekerjaan masyarakat Tambaan ini sangat beragam tetapi semua pekerjaan itu dengan penghasilan yang tidak menentu. Mereka bekerja seadanya yang penting bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan masyarakat desa

Tambahan bermacam-macam mulai dari petani, nelayan, pedagang, merantau menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) ke luar negeri, buruh atau kuli bangunan dan ada pula yang menjadi karyawan/ PNS.

Masyarakat Madura dikenal memegang kuat ajaran islam dalam kehidupannya begitupun dengan desa Tambaan dalam konteks religiusitasnya. Pengakuan bahwa islam sebagai ajaran formal yang diyakini dan dipedomani dalam kehidupan individual masyarakat Madura terutama di desa Tambaan ini ternyata tidak selalu menampakkan linieritas pada sikap, pendirian, dan pola prilaku mereka. Bagi entitas etnik Madura, kepatuhan hierarkis tersebut menjadi keniscayaan untuk diaktualisasikan dalam praksis keseharian sebagai aturan normatif yang mengikat. Oleh karena itu, pengabaian dan pelanggaran yang dilakukan secara disengaja atas aturan itu menyebabkan pelakunya dikenakan sanksi sosial maupun kultural. Pemaknaan etnografis demikian berwujud lanjut pada ketiadaan kesempatan dan ruang yang cukup untuk mengenyampingkan aturan normatif itu. Makna yang lebih luas dapat dinyatakan bahwa aktualisasi kepatuhan itu dilakukan sepanjang hidupnya.

Kepatuhan atau ketaatan kepada ayah dan ibu (*buppa'ban babbu'*) sebagai orang tua kandung atau nasabiyah sudah jelas, tegas, dan diakui keniscayaannya. Secara kultural ketaatan dan ketundukan seseorang kepada kedua orang tuanya adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakaanlah ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosiokultural masyarakatnya. Bahkan, dalam konteks budaya manapun kepatuhan anak kepada kedua orang tuanya menjadi kemestian secara mutlak, tidak dapat dinegosiasikan, maupun diganggu gugat. Konsekuensi lanjutannya relatif dapat dipastikan bahwa jika pada saat ini seseorang (anak) patuh kepada orang tuanya maka pada saatnya nanti ketika dia menjadi orang tua akan ditaati pula oleh anak-anaknya. Itulah salah satu bentuk pewarisan nilai-nilai kultural yang terdeskriminasi. Siklus secara berkelanjutan dan sinambung itu kiranya akan berulang dalam kondisi normal, wajar, dan alamiah, kecuali kalau pewarisan nilai-nilai kepatuhan itu mengalami keterputusan yang disebabkan oleh berbagai kondisi, faktor atau peristiwa luar biasa.

Motif Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Lansia

Lansia dimasa usianya yang sudah lanjut memiliki kebutuhan tersendiri, bisa dibidang yang khusus terutama pada kebutuhan psikososial. Kebutuhan psikososial itu harus terpenuhi baik oleh diri lansia itu sendiri maupun dengan campur tangan orang lain. Kebutuhan psikososial meliputi, bagaimana lansia berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain untuk menghindari keterasingan dimasa

tuanya, selain itu agar mereka para lansia bisa tetap mengingat dengan baik setidaknya mengurangi kepikunan, menghindari dari kondisi stres, dan lain-lain.

Keluarga sebagai orang terdekat dari lansia memiliki peran penting untuk menjaga dan memenuhi kebutuhan lansia baik secara materi maupun non-materi. Sebagai salah satunya keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia dengan harapan agar lansia memiliki kehidupan yang sejahtera dan bahagia pada masa-masa tua ditengah keluarganya. Asumsinya bahwa keluarga harus berperan dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia.

Motif timbul karena adanya kebutuhan. Dimana kebutuhan lansia dalam menghadapi masa tuanya yang dapat dipenuhi oleh dirinya sendiri dan dibantu oleh orang sekitarnya dan membawa kebahagiaan pada lansia akan terpenuhnya kebutuhan tersebut dan lansia bisa memperoleh kesejahteraan lahir dan batin. Kebutuhan dapat dilihat sebagai kekurangan adanya sesuatu dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan di sini yang memunculkan motif sebab (*because motif*) dari keluarga. *Because motif* atau motif sebab ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan demi tercapainya suatu keseimbangan yang juga disebut motif tujuan (*in order to motif*).

Schutz, menyebutkan adanya *because motif* dan *in order to motif*. Hal ini mempunyai arti, bahwa terdapat sesuatu yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan keluarga baik secara individu maupun kelompok, yaitu dalam setiap tindakan selalu melibatkan kesadaran yang didasari motif-motif yang bersifat internal, yaitu *because motif* dan *in order to motif*. Hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang motif keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia, dari tujuh lansia yang peneliti temukan menyatakan bahwa keluarga menjadi pendukung dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia. Keluarga lansia memberikan dukungan, baik itu berupa tindakan maupun ucapan kepada lansia dalam kebutuhan psikososialnya. Peneliti dapat meringkas adanya motif sebab dan motif tujuan yang terjadi di lapangan.

Motif sebab atau *because motives* keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia adalah, *pertama* motif yang menyebabkan keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia yaitu sebagai bentuk kewajiban. Keluarga memiliki peranan besar dalam pemenuhan kebutuhan psikososial Lansia karena Lansia yang terdapat dalam keluarga tersebut adalah tanggung jawab anggota keluarga yang lain. Keluarga tersebut memiliki kewajiban untuk mengurus Lansia yang terdapat dalam keluarganya baik itu nenek, kakek, orang

tua mereka yang sudah berusia lanjut maupun anggota keluarga yang lainnya yang sudah lanjut usia. Selain itu motif dari apa yang dilakukan keluarga terhadap lansia merupakan suatu bentuk timbal balik atas apa yang dilakukan oleh lansia terdahulu.

Alfred Schutz berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial apabila manusia memberikan arti dan makna tertentu terhadap tindakannya itu dan manusia yang lain memahami makna tertentu terhadap tindakannya sebagai sesuatu yang penuh arti. Lansia yang tinggal bersama keluarga merupakan kewajiban bagi mereka untuk memperlakukannya dengan memberi perhatian sehingga Lansia yang tinggal bersama mereka dapat menikmati dan bahagia di masa tuanya. Hal tersebut mereka lakukan sebagai kewajiban sekaligus timbal balik atas apa yang dilakukan oleh mereka yang sekarang sudah lansia akan apa yang mereka lakukan dulu sewaktu mereka masih kecil dan dirawatnya. Keluarga beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan saat ini adalah keharusan atau kewajiban sebagai bentuk timbal balik sebagaimana yang dilakukan oleh lansia dulu. Motif sebab yang muncul merujuk pada pengalaman terdahulu individu (aktor) karena itu berorientasi masa lalu lansia.

Kedua, motif yang menyebabkan keluarga ikut berperan dalam pemenuhan psikososial lansia sebagai sebuah keterpaksaan. Keluarga yang tinggal bersama satu rumah dengan lansia mau tidak mau ikut berperan dalam kebutuhan psikososial lansia. Kebutuhan psikososial lansia yang dibutuhkan otomatis keluarga harus membantunya karena mereka hidup bersama dalam satu keluarga. Dilain sisi mereka juga akan mendapatkan dari apa yang mereka lakukan.

Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* mendapat koreksi dari Alferd Schutz, ia menyatakan bahwa tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Jadi yang dilakukan aktor dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia terjadi karena pertimbangan-pertimbangan tertentu. Keterpaksaan yang dialami keluarga dalam pemenuhan psikososial lansia disebabkan oleh faktor tertentu, seperti kondisi ekonomi dan sosial keluarga yang memiliki keterbatasan.

Ketiga yaitu keinginan untuk mendapatkan perhatian orang tua juga merupakan salah satu motif mengapa keluarga berperan dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia. Schutz beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh makna. Peran aktor dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari penerima perlakuan si aktor. Peranan yang

berupa tindakan yang diberikan keluarga terhadap lansia memperoleh reaksi yang bertolak belakang dengan tujuan keluarga yang ingin membahagiakan atau mensejahterakan hidup lansia. Lansia beranggapan negatif sehingga berperilaku buruk atas apa yang dilakukan keluarga mereka terhadap lansia tersebut. Adanya pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan yang menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan serta memahaminya dan akan memberi reaksi atau bertindak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh aktor.

Berbagai macam motif tujuan (*in order to motive*) yang ingin dicapai oleh keluarga. Proses penerimaan tindakan oleh lansia yang diberikan oleh keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia terdapat motif. Misalkan motif tujuan yang dimiliki keluarga yaitu, pertama adalah agar dikasihani. Keluarga rela berkorban melakukan apa saja asal mendapatkan perhatian dari orang yang mereka sayangi, rela mengalah meskipun keluarga salah agar lansia kasihan kepadanya. Kedua adalah untuk mendapatkan materi. Tidak hanya ingin dikasihani tetapi apa yang dilakukan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial Lansia merupakan perantara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan oleh keluarga untuk bertahan hidup. Misalkan untuk mendapatkan uang, mendapatkan hak waris rumah dan lain sebagainya. Ketiga yaitu untuk keharmonisan keluarga. Keharmonisan merupakan sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap keluarga. Oleh karena itu, apa yang dilakukan keluarga seperti menuruti semua keinginan lansia dan mengalah dengan maksud untuk mempertahankan keharmonisan keluarganya.

Tujuan berikutnya adalah keluarga dalam pemenuhan kebutuhan psikososial Lansia yaitu agar Lansia bisa bahagia di masa tuanya. Keluarga berusaha membahagiakan lansia melalui cara mereka sendiri mulai dari memperhatikan kondisi fisik lansia, menemani, menghibur, memenuhi permintaan lansia dan lain sebagainya. Selain itu, tujuan keluarga dalam peranannya tersebut salah satunya juga agar mereka para Lansia tidak kesepian di masa tua mereka. Seperti apa yang dilakukan keluarga terhadap lansia disaat mereka membutuhkan teman untuk curhat ataupun untuk teman berbicara/mengobrol. Saling membantu juga tujuan mereka dalam pemenuhan kebutuhan psikososial lansia. Mereka saling membantu satu sama lain antara keluarga dengan lansia. Terakhir adalah sebagai bentuk bakti terhadap orang yang lebih tua. Tindakan yang diberikan oleh keluarga terhadap lansia, baik anak, menantu, cucu atau sebagainya menginginkan sesuatu yang terbaik untuk ibu atau bapak maupun nenek dan kakek mereka dengan tujuan berbakti

kepada orang tua. Berbakti kepada orang tua sudah tertanamkan pada masyarakat madura melalui pribahasa “*Bappa’ Babbu’, Guru, Ratoh*”.

Tabel 1.

Because motive dan *in order to motive* Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Lansia

Nama	<i>Because motive</i>	<i>In order to motive</i>
Bu Margiwati	Suatu bentuk kewajiban	<ul style="list-style-type: none"> • Agar suami menjadi kasihan kepada bu Margiwati • Agar diberi uang oleh suami • Untuk keharmonisan rumah tangga
Fitri	Suatu bentuk kewajiban	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk membahagiakan neneknya
Syaiful	Suatu bentuk kewajiban	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk membahagiakan ibunya • Untuk berbakti kepada orang tua
Mbak Subaidah	Keterpaksaan	<ul style="list-style-type: none"> • Agar orang tua tidak kesepian • Agar memperoleh materi untuk bertahan hidup
Mbak Sum	Keterpaksaan	<ul style="list-style-type: none"> • Saling membantu satu sama lain • Agar tidak kesepian • Untuk mendapatkan rumah warisan
Bu Sar	Keinginan untuk mendapatkan perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • Agar orang tua bahagia
Bu Yatik	Keinginan untuk mendapatkan perhatian	<ul style="list-style-type: none"> • Agar orang tua bahagia

Tabel 2.

Motif Tujuan Bersifat Manifes dan Laten Keluarga dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikososial Lansia di Desa Tambaan

Motif Manifes	Motif Laten
1. Agar mendapatkan uang	1. Agar dikasihani
2. Agar memperoleh materi untuk bertahan hidup	2. Untuk keharmonisan rumah tangga
3. Untuk mendapatkan rumah warisan	3. Agar bahagia
	4. Untuk berbakti kepada orang tua
	5. Agar orang tua tidak kesepian
	6. Saling membantu satu sama lain

PENUTUP

Simpulan

Penelitian yang dilakukan di desa Tambaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang dapat disimpulkan bahwa kondisi psikososial Lansia terbilang cukup baik. Baik dalam aktifitas sosialnya dan kondisi psikisnya, meskipun ada sebagian lansia yang bersikap *apatitis* karena bertambahnya umur dan kurangnya perhatian dari orang-orang sekitarnya. Secara fisik bisa dinilai bahwa kondisi fisik lansia di desa Tambaan ini terbilang kuat dan masih sehat bahkan mampu beraktifitas selayaknya anak muda.

Pada umumnya lansia di desa Tambaan Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang tinggal bersama keluarga sendiri. Terdapat lansia duda, janda dan terdapat juga lengkap dengan pasangannya di desa ini. Keluarga memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan psikososial Lansia. Fenomena yang terjadi di dalam kehidupan lansia memunculkan adanya *because motif*, yaitu para lansia membutuhkan kebutuhan psikososial, yang merupakan suatu bentuk kewajiban, keterpaksaan untuk bertahan hidup dan keinginan untuk mendapatkan perhatian orang tua mereka.

Adanya *in order to motif* yaitu motif tujuan dari keluarga diantaranya agar dikasihani, mendapatkan materi berupa uang, rumah, dan lainnya. Selain itu juga demi keharmonisan dalam keluarga, kebahagiaan, agar mereka yang sudah Lansia tidak merasa kesepian, saling membantu satu sama lain, dan berbakti kepada mereka yang lebih tua. Hal ini melahirkan tindakan yang dilakukan oleh keluarga untuk mengisi hari-hari mereka memenuhi kebutuhan psikososial yang mereka butuhkan melalui tindakan dengan menemani, menjadi teman buat mereka. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu atau kelompok untuk menciptakan suatu bentuk kerjasama dalam organisasi sosial baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan penelitian ini, maka penulis memaparkan saran yaitu, keluarga lebih memperhatikan kondisi lansia sehingga lansia tidak mengalami depresi yang mengganggu fisik dan psikisnya. Keluarga memberi perhatian melalui kegiatan yang positif untuk lansia melalui dukungan dalam aktivitas sosialnya baik tindakan maupun ucapan, memberi pengertian akan tindakan yang akan dilakukan agar tidak terjadi miskomunikasi antara keluarga dan lansia atas tindakan yang diberikan. Selain itu, harapan peneliti, agar terdapat penelitian lain yang lebih mengulas secara detail terkait kajian dari segi sosiologis terhadap fenomena sosial lansia

yang lebih terperinci dan terarah sesuai dengan analisis penelitian serupa maupun menggunakan analisis penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. Penelitian Lansia di Perkotaan: Tinggal Bersama Keluarga Lebih Nyaman. <http://madib.blog.unair.ac.id/files/2008/11/penelitian-lansia-di-perkotaan.pdf> (diakses pada tanggal 7 Januari 2013).
- Basrowi, Muhamad dan Soeyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya : Yayasan Kampusina UK Petra.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press
- Dharmojo, Boedhi. 2007. *Gerontologi dan Geriatri di Indonesia*. Dalam: Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam 4th ed., Sudoyo AW SB, Alawi I, K Simadibrata M, Setiati S. (eds.). Jakarta: Pusat Penerbit IPD FKUI.
- Perwakilan Yayasan Gerontologi Abiyoso Kabupaten Sampang. 2011. *Sekilas Tentang Organisasi Lanjut Usia*.
- Maliki, Zainuddin. 2003. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: LPAM.
- Moleong, Lexy, J. 2002. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.